

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Merantau di Indonesia memiliki definisi secara umum yang berarti berlayar dan mencari penghidupan, atau pergi bermigrasi ke wilayah lain untuk mencari ilmu, pengalaman, dan penghidupan. Dalam segi kajian kemasyarakatan, merantau memiliki arti sebagai orang yang meninggalkan ranah asal ke ranah yang baru. Di ranah yang baru mereka mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka (Marta, 2014).

Merantau adalah suatu istilah yang identik pada masyarakat Indonesia khususnya Minangkabau, Sumatera Barat. Dari 7 suku yang membiasakan penduduknya merantau, Minangkabau adalah salah satu dari ketujuh suku tersebut. Merantau diartikan sebagai sebuah tradisi turun temurun yang mana sebagian besar pemudanya meninggalkan kampung halaman ke suatu daerah untuk memperbaiki sisi ekonomi kehidupannya.

Mochtar Naim menjelaskan setidaknya terdapat istilah merantau yang ditinjau dari sudut pandang sosiologi, yaitu pergi dari tempat singgah (kampung halaman) dengan inisiatif pribadi untuk jangka waktu lama, yang tujuannya adalah untuk memperbaiki nasib atau penghidupan, mencari pengalaman di wilayah lain, dan

menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Biasanya mereka yang merantau mempunyai maksud untuk kembali pulang, dan merantau adalah sebuah sesuatu yang amat sangat membudaya (Naim, 1979).

Budaya merantau yang melekat di bagian wilayah di Indonesia telah menjadi budaya hidup tersendiri. Ada begitu banyak suku yang menerapkan tradisi dan budaya ini, seperti Suku Bugis, Jawa, Madura, Batak, dan Minang. Dari begitu banyak suku di Indonesia yang menerapkan budaya merantau, budaya merantau pada Suku Minang memiliki keunikan dan karakternya sendiri (Marta, 2014).

Pada Suku Batak, merantau dijadikan tradisi karena ada beberapa hal yang melandasinya. Salah satu alasan masyarakat Batak pergi merantau adalah memperjuangkan kehidupan yang layak. Di samping itu, faktor mutasi spontan dan faktor mutasi profesi dianggap sebagai salah satu pondasi alasan dalam proses merantau masyarakat Batak, karena banyak dari mereka yang terjun ke dalam dunia kelembagaan yang mengharuskan mereka bermutasi (Anggraini, Emmy, & Sri, 2012).

Begitupun di dalam Suku Madura, berdasarkan catatan sejarah, pola migrasi masyarakat Madura ke bagian luar Madura terjadi secara natural. Masyarakat tidak akan berpikir panjang untuk melakukan migrasi ke kota lain untuk mempertahankan dan memperbaiki segi ekonominya. Hal ini sudah berlangsung sejak zaman penjajahan belanda. Sebagai bentuk penindasan dan perlawanan

dengan sistem penekanan Belanda sejak saat itu, dan masih terus berlangsung hingga sekarang ini (Ahmad, 2020).

Pada Suku Minang, merantau disebabkan karena kultur atau budaya yang masih dipercaya dan dilakukan sampai saat ini. Pemuda yang berusia di rentang usia 20-30 tahun disarankan untuk pergi merantau agar dapat memperbaiki perekonomian keluarga. Tidak jarang dari mereka yang pulang ketika sudah menemukan kesuksesan di tanah rantaunya. Di beberapa bagian wilayah, suku Minang yang melakukan kegiatan rantau ini menduduki umumnya banyak kota di wilayah Indonesia, salah satunya adalah ibukota Jakarta.

Di Minangkabau, terdapat banyak faktor yang membuat seseorang memilih untuk merantau, di antaranya yaitu faktor kekeluargaan, faktor adat, faktor pendidikan, faktor kultur atau budaya, dan faktor ekonomi. Faktor-faktor tersebut yang pada akhirnya memengaruhi pola pikir masyarakat Minangkabau, baik generasi tua maupun muda untuk pergi meninggalkan kampung halaman demi sesuatu hal yang ingin diraih di tempat lain. Terdapat kondisi tertentu di mana masyarakat Minangkabau menuntut sebuah perubahan ke arah positif di hidup mereka.

Data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2010 menegaskan bahwa terdapat peningkatan penduduk yang melakukan migrasi setiap waktunya. Data sensus yang diambil dari BPS pada tahun 2010 menunjukkan setidaknya terdapat 5.396.419 penduduk atau sekitar 2,5 persen penduduk Indonesia yang bermigrasi

(Badan Pusat Statistik, 2012). Tradisi merantau yang terdapat di dalam sebuah daerah tentunya berpatokan dengan kebiasaan yang masih digiatkan sejak dipelopori oleh nenek moyang. Umumnya, seseorang yang berasal dari suku Minang cenderung melihat kondisi daerah di luar Minang (daerah rantau) sebagai media untuk membuat kampung halamannya menjadi lebih maju. Selanjutnya, merantau merupakan sebuah tradisi yang bersifat kultural dari waktu ke waktu, dan masih berlaku sampai saat ini. Dalam tradisi atau budaya Minangkabau, semua anggota keluarga dalam garis keturunan dari ibu (khususnya laki-laki) yang bertugas untuk mencari kehidupan dan membuat harta benda dari keluarga ibunya melimpah atau berlipat ganda. Walau demikian, anggota keluarga laki-laki dalam garis keturunan ibu hanya berperan untuk mengawasi harta benda dan warisan yang tersedia, sesuai dengan sistem kekerabatan yang ada di Minangkabau yaitu sistem kekerabatan matrilineal, sehingga pada hal ini yang berhak mewarisinya adalah anak perempuan dari ibu. (Agustar, 2008). Anak laki-laki cenderung akan terus bepergian meskipun mereka belum tahu tujuannya. Mereka akan terus ditekankan untuk pergi merantau, lalu membuktikan bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab sosial di dalam adat dan tradisi yang berlaku di Minangkabau (Repository Universitas Andalas, 2016).

Masyarakat Minangkabau memiliki budaya melakukan migrasi, meninggalkan kampung halaman mereka ke tempat atau daerah yang lebih baik dapat memberikan kehidupan yang layak (Akmal & Nurwianti, 2012). Terdapat budaya yang bersifat

kultural dan berlaku sejak dahulu yang mewajibkan pemudanya untuk merantau, sebelum pada akhirnya mereka kembali untuk menerapkan apa yang mereka dapat dan kembali berperan aktif di kampung halaman. Terdapat sebuah pantun dari Minang yang berbunyi *“Karatau madang di hulu, Babuah babungo balun, Marantau bujang dahulu, Di kampung baguno balun”*.

Pantun di atas dapat memotivasi para pemuda untuk melakukan rantau, karena sejatinya mereka juga dituntut untuk bisa bermanfaat di tempat manapun mereka berada. Bukan hanya mengedepankan aspek ekonomi, merantau bagi pemuda laki-laki Minang adalah sebuah awalan inisiasi yang harus ditempuh untuk menjadi orang yang kuat dan tangguh, dan harus dilakukan ketika mereka muda. Merantau dalam sisi lain juga merupakan sebuah proses pendewasaan, untuk memperoleh kehidupan yang jauh lebih baik ketimbang mereka hanya menetap di kampung halamannya. Dengan merantau, akan ada kebanggaan tersendiri yang didapat secara pribadi, bukan semata-mata hanya harta kekayaan. (Wulandari, Widiastuti, & Nurhayati, 2018).

Meskipun dalam paparan tradisional, rantau ini hanya sekilas wilayah ekspansi. Tetapi di dalam perkembangannya, konsep rantau umumnya untuk para pemuda laki-laki Minangkabau dilihat sebagai sesuatu yang menjanjikan sebuah harapan yang amat sangat baik untuk kelangsungan masa depannya dan bukan dalam konteks politik, melainkan ekonomi. Berdasarkan konsep rantau tersebut, merantau adalah sebuah proses pengembangan diri untuk mencapai kehidupan sosial dan

ekonomi yang jauh lebih baik. Dengan demikian, tujuan merantau sering dikaitkan dengan tiga hal: mencari harta, mencari ilmu, dan mencari jabatan atau pangkat. Kekhasan tradisi minang dalam berwirausaha menunjukkan identitas dari Minang itu sendiri. (Wulandari, Widiastuti, & Nurhayati, 2018).

Alasan peneliti mengambil judul “Dinamika Tradisi Merantau pada Masyarakat Minangkabau” adalah untuk mengetahui alasan masyarakat Minangkabau pergi merantau serta bagaimana perkembangan merantau pada Suku Minang yang masih terjadi hingga saat ini. Di samping itu, alasan lainnya yang dijadikan pondasi peneliti dalam melakukan penelitian adalah untuk mengetahui tantangan dan hambatan yang dilalui perantau Minang selama berada di kota-kota besar. Observasi sementara yang sudah peneliti lakukan menghasilkan pemikiran bahwa faktor yang mendasari proses merantainya orang-orang Minangkabau disebabkan oleh faktor pendidikan dan faktor ekonomi. Dimana faktor pendidikan lebih banyak dilalui dan dirasakan oleh pelajar maupun mahasiswa, sedangkan faktor ekonomi dirasakan oleh orangtuanya.

B. Masalah Penelitian

Suku Minangkabau merupakan salah satu suku atau etnis dari total 7 suku di Indonesia yang membudayakan merantau secara turun temurun hingga saat ini. Atau secara garis besar Suku Minang adalah jumlah populasi terbanyak setelah

Suku Jawa yang tersebar bukan hanya di pelosok negeri ini. Artinya masyarakat disana turut mendukung tradisi merantau ini terkhusus bagi para remaja.

Tentunya berdasarkan uraian di latar belakang masalah, hasil wawancara serta hasil pengamatan sementara, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada mahasiswa dan dosen Universitas Negeri Jakarta yang beretnis Minangkabau, baik di dalam segi asal asli dan keturunan. Untuk memudahkan penelitian, peneliti merumuskan penelitian yang dikemas dengan judul **“Dinamika Tradisi Merantau pada Masyarakat Minangkabau”**.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dan Subfokus penelitian dalam penelitian ini ditujukan untuk membuat penelitian lebih detail dan terukur. Sehingga hasilnya sesuai dengan parameter yang digunakan. Adapun yang menjadi fokus dan subfokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini berbasis fokus pada alasan dan faktor penyebab masyarakat Minangkabau merantau ke kota-kota besar dan perkembangan masyarakat Minang selama berada di tanah rantau.

2. Subfokus Penelitian

Poin yang menjadi subfokus pada penelitian ini yaitu dinamika tradisi merantau oleh masyarakat Minangkabau dari masa ke masa, serta penggalian informasi tentang proses tantangan dan adaptasi perantau Minangkabau selama tinggal di tanah rantau.

Penelitian ini akan mendeskripsikan dinamika atau perkembangan dari tradisi merantau yang dilakukan oleh masyarakat suku Minang dalam melanjutkan pendidikan dan memperbaiki perekonomian keluarganya serta perubahan hasil-hasil yang didapatkan oleh pemuda suku Minang selama masa merantau berlangsung.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, serta fokus dan subfokus penelitian yang telah dipaparkan oleh peneliti sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

1. Mengapa masyarakat Minangkabau merantau ke kota besar?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan masyarakat Minangkabau merantau?
3. Bagaimana perkembangan tradisi merantau yang terjadi pada masyarakat Minangkabau?

E. Manfaat Penelitian

Dari temuan penelitian dengan judul Dinamika Tradisi Merantau pada Masyarakat Minangkabau, diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai kontribusi untuk penanaman nilai-nilai budaya dalam masyarakat yang terintegrasi melalui hasil jawaban narasumber.
- b. Untuk menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang tradisi atau budaya merantau yang dilestarikan oleh Suku Minang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas wawasan ilmu pengetahuan mengenai kajian sosiologi dan antropologi, juga wawasan kemasyarakatan khususnya dalam bidang tradisi atau budaya yang dilestarikan dalam sebuah daerah di Indonesia.

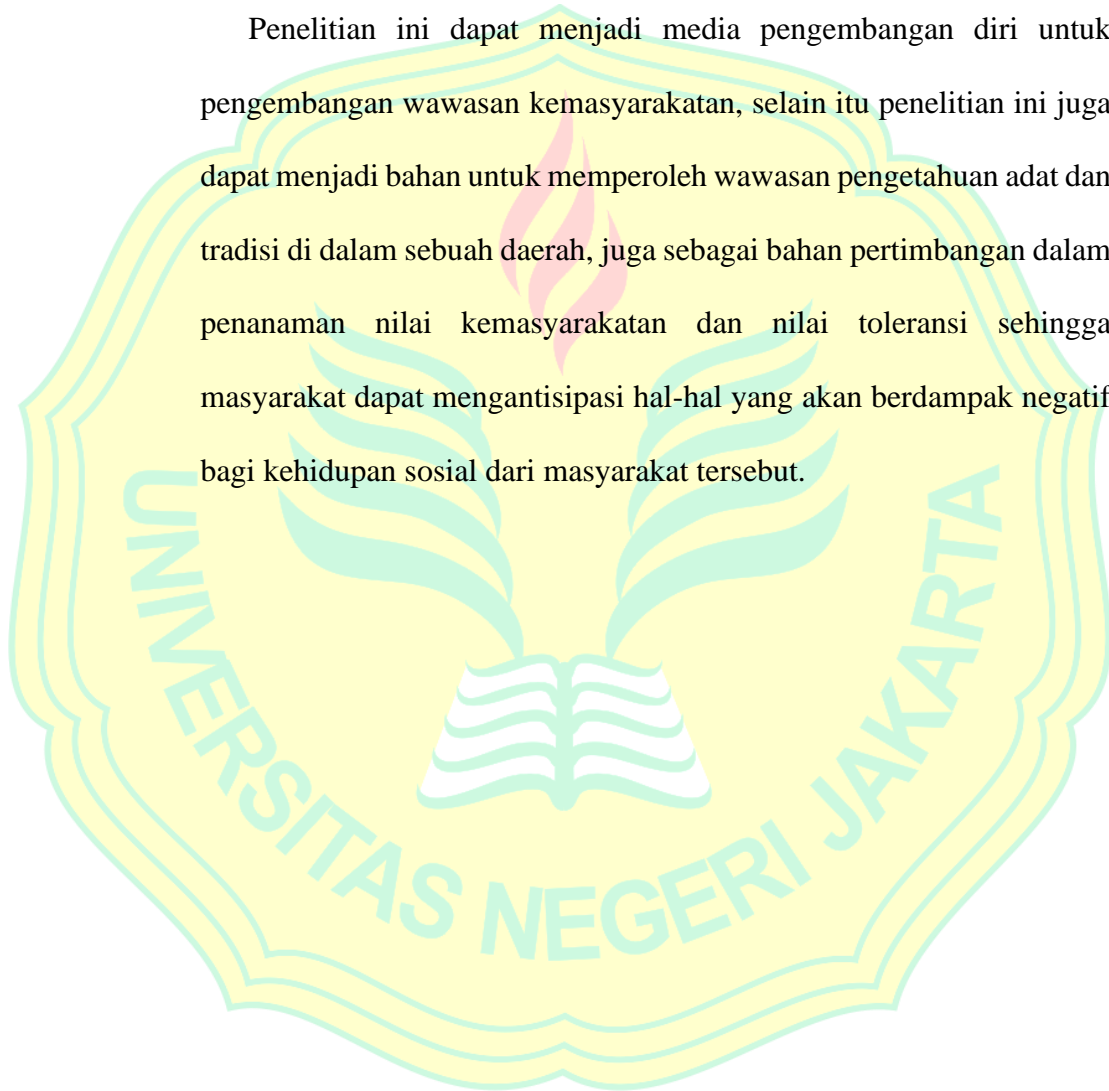
b. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagaimana penanaman nilai-nilai budaya masih terintegrasi secara penuh pada sivitas akademika, dan

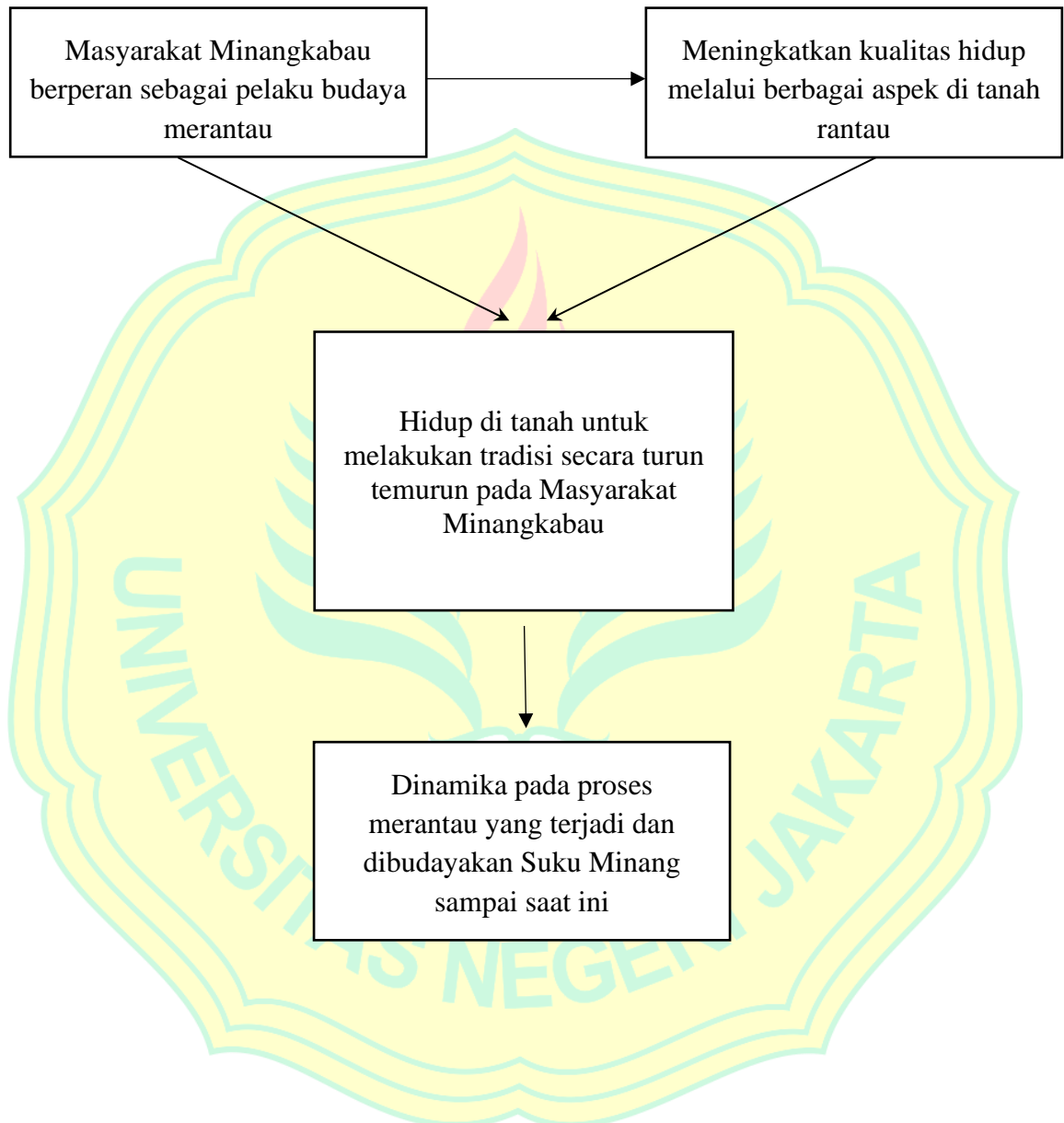
dapat menjadi pertimbangan untuk memperluas nilai-nilai adat kebudayaan di Universitas dalam berbagai komponen atau aspek.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi media pengembangan diri untuk pengembangan wawasan kemasyarakatan, selain itu penelitian ini juga dapat menjadi bahan untuk memperoleh wawasan pengetahuan adat dan tradisi di dalam sebuah daerah, juga sebagai bahan pertimbangan dalam penanaman nilai kemasyarakatan dan nilai toleransi sehingga masyarakat dapat mengantisipasi hal-hal yang akan berdampak negatif bagi kehidupan sosial dari masyarakat tersebut.



F. Kerangka Konseptual



Tabel 1.1 Kerangka Dinamika Tradisi Merantau Suku Minang

Sumber: Peneliti

Dimensi	Indikator	Sub-indikator
Sejarah	Motif Untuk Merantau	a. Landasan Awal Merantau b. Faktor Penyebab Merantau c. Tujuan Merantau
Dinamika	Pengalaman Merantau	a. Pengalaman Selama Merantau b. Antusiasme Merantau c. Aturan-aturan di Tanah Rantau
Perkembangan	Pemaknaan Tentang Budaya Merantau	a. Dinamika Hidup di Tanah Rantau b. Hambatan dan Ketidakpuasan Selama Merantau c. Komunikasi yang Terjadi d. Relasi Dengan Masyarakat e. Adab dan Kebiasaan di Tanah Rantau f. Pelestarian Budaya